

Bapak yang Sabar, Pendiam, Pengertian, Rasa Humor Tinggi dan Semangat Membangun Negara ini

Oleh :

Sussy Fauziah

(Anak ke 7, Dr. KH. E.Z. Muttaqien)

Sosok seorang Bapak dimata saya sebagai anak ke 7 (tujuh) dari 11 (sebelas) bersaudara, dengan semangatnya yang tinggi tanpa mengenal lelah.

Papih adalah sosok Bapak yang sabar, pendiam, pengertian tapi penuh rasa humor, dan kadang dengan kesabaran serta kediamannya, juga dengan segudang kesibukannya, saya suka bertanya dalam hatiapakah Papih memperhatikanku? Kadang saya rindu akan tegorannya, papih tidak pernah memarahi dan menegor kesalahan saya, tapi hanya dengan canda papih mengoreksinya, kenapa papih tidak pernah marah dan menegor, karena papih merasa tidak terlalu banyak memperhatikan keluarga. Karena perhatiannya terlalu banyak disita oleh berbagai kesibukannya yang luar biasa, papih selalu berkata; 'Papih betul-betul kehabisan waktu, betul-betul menjadi sebatang "lilin", ia sinari masyarakat sekelilingnya, tetapi dirinya terbakar sendiri. Berat rasanya pundak Papih memikul beban ini. Tapi setelah saya berajak dewasa, dan apa yang dikatakan papih, baru saya mengerti, beban berat yang disandang oleh Papih, banyak curahan hati yang papih utarakan pada saya kala itu, walaupun menurutnya saya mengerti atau tidak, tetap saja diwaktu luang, papih selalu mengajak diskusi mengenai segala hal.

Papih adalah Bapaku, guruku, juga teman, teman keluh kesah dan berdiskusi. Banyak hal yang didiskusikan saya sama papih, dari masalah keluarga, sekolah, pergaulan, politik dan lain-lain.

Mengenai masalah keluarga, papih selalu menerapkan, *membangun rumah tangga* haruslah atas dasar ibadah, karena kalau dasarnya ingin mencapai kekayaan tak mungkin terkejar, ibarat orang meminum air laut tambah banyak yang diminum malah bertambah dahaga. Mulailah dengan Iman, insya Allah ilmu dan kekayaan akan tercapai, dan tuntunlah dengan Al-Qur'an untuk mendapatkan anak yang sholeh, rumah tangga yang tentram, masyarakat gotong royong, Negara yang baik, dunia aman.

Papih berpesan, jagalah rumah tangga kalian, bagi papih dan mamih, tidak ada anak kandung dan tidak ada anak menantu, dua-duanya sama, bahkan anak menantu perhatiannya lebih besar karena disamping dititipkan oleh Allah SWT. Juga dititipkan oleh besan sekeluarga. Apabila Susi berselisih dengan suami, jangan sekali-kali mengadu sama keluarga. Tapi mengadulah sama keluarga pihak suami, kecuali tidak bisa diselesaikan dengan baik, carilah penyelesaian yang bisa menyelesaikannya dengan kepala dingin, insya Allah masalah akan terselesaikan, pokoknya Rep-Prok....yang satu Rep yang satu Pok, jangan dua-duanya Rep kaya dikuburan (sepi) atau dua-duanya Pok kaya di gedung DPR (ribut).

Dalam masalah sekolah, papih membebaskan penentuannya pada kita, tapi pernah saya kesal... (karena ketidak tahuan saya) ketika saya masuk Universitas, saya daftar ke UNPAD... papih sama sekali tidak mendukung saya, malah ada anak teman papih yang papih dukung (sekarang menjadi Direktur salah satu Bank besar), lalu saya bertanya, kenapa papih tidak mendukung saya, papih dengan entengnya menjawab, papih pengen salah satu anak papih masuk di sekolah yang papih pegang, saya terdiam sejenak, kenapa musti saya, kenapa yang lainnya dibebaskan memilih sekolah, pikir saya papih pilih kasih, tapi papih bilang Susi pasti bisa.

Berat rasanya waktu itu, karena harus menyandang nama baik papih, setiap langkah musti berhati-hati, ada sih rasa riskan dalam hati. Pernah suatu hari ada demo di kampus, kebetulan hari itu saya tidak masuk karena sakit, siangnya papih masuk ke kamar dan bertanya, kenapa Susi gak ke kampus, saya jawab sakit pih (dan memang saya tidak tau kalau disekolah mau ada demo) emang kenapa pih, papih bilang di kampus ada demo dan papih cerita berbagai hal. Saya jawab, suruh aja mereka yang pegang sekolahan. Akhirnya papih ikutin apa yang saya katakan, ternyata mereka datang ke papih dan minta maaf, mereka bilang bukan maksud ke papih tapi ke salah satu pembantu papih. Yah memang rasanya sekolah yang dipimpin oleh Bapak sendiri rasanya serba salah. Tapi papih selalu berkata.....?

Dalam hal pergaulan, Papih membebaskan, dan papih selalu menyarankan sebisa mungkin ikutilah berbagai organisasi, karena dengan mengikuti organisasi akan tumbuh kedewasaan, tanggung jawab dan wawasan luas, dan berpikirlah dengan iman jangan dengan akal, karena apabila kita berpikir dengan iman akan tumbuh akal yang sehat. Janganlah menyia-nyiakan waktu. Bergaullah sebanyak mungkin, karena kalau belajar tanpa bergaul sama dengan sayur tanpa garam, begitu pun sebaliknya, hidup ini harus berimbang. Bertemanlah sebanyak mungkin menurut jalan Allah, kita harus bisa bergaul dari berbagai kalangan, dari yang bawah sampai ke atas. Dan tidak menutup kemungkinan kalian bergaul sama orang yang menyimpang, jangan jauhkan mereka tapi ajaklah mereka ke jalan yang benar, insya Allah papih percaya sama kalian, kalian bisa menjalankan mana yang benar dan mana yang salah, inilah kadang yang berat pada diri saya, kadang orang salah memandang, tapi papih selalu memberikan semangat dan dorongan, biarlah orang bilang apa, hanya Allah yang tau niat kita seperti apa, inilah ujian dari Allah. Sama, sama papih, tidak semua orang menilai papih baik, tapi itulah kehidupan, jalani dengan ridho Allah.

Mengenai Pekerjaan Papih selalu cerita dari awal sampai akhir hayatnya, kebetulan saya ditawarkan oleh majalah Tempo untuk menjadi wartawati..... semula saya ragu, satu bulan saya berpikir untuk menerima tawaran itu, karena saya tau apakah saya mampu?, saya berdiskusi sama papih.... Mulailah papih bercerita, dulu waktu umur papih 17 tahun, papih harus berdikari ngurus adik-adik papih sampai tamat SGHA dan SMA, kecuali bi Mumun. Kebengalan papih diwaktu muda tersalurkan dengan belajar dan mencari sendiri, papih pandai mengetik karena suka mencari peluang ketika mesin ketik tidak dipakai di kantor Pa Sanusi tempat usaha aki Anda. Akhirnya papih bisa menulis di

Harian Persatuan, Pikiran Rakyat, Star Weekly dan Mimbar Indonesia, produktif juga menulis waktu itu, sebab honorariumnya bisa dapur ngebul.

Saya tau papih sangat senang kalau saya mau menerima tawaran itu, tapi papih tidak mau memaksa, cuman berkata; "segala sesuatu harus dicoba dulu, kalau memang sudah tidak bisa, ya sudah", karena papih tau pekerjaan di majalah Tempo sangat baik untuk membangun wawasan dan pergaulan juga karakter diri, akhirnya saya coba, dan papih diwaktu luang selalu nemenin (menemani) walaupun pekerjaan saya sampai jam 3 pagi, karena dikejar deadline, memang mengasyikan tapi saking keasyikan akhirnya sekolah agak tersendat, sampai ada satu mata kuliah (pelajaran) yang saya jarang masuk, karena terlalu sibuk mengejar berita, yang akhirnya sampai sekarang tidak lulus-lulus.

Sewaktu jadi wartawan saya pun masuk organisasi PERMAHI (Perkumpulan Mahasiswa Hukum Indonesia) sekertariat di Jakarta. Diketuai oleh Ket. MA, MENTRI KEHAKIMAN, KEJAGUNG, dan saya pun sering mengikuti diskusi di Jakarta dan Bandung, dan saya bercerita sama papih; "Pih ternyata saya tuh gak ada apa-apanya dibanding mereka, mereka orang-orangnya pinter, wawasannya luas, bahasa inggrisnya hebat, Susi minder pih", lalu papih terdiam sejenak, Susi mau belajar bahasa inggris, sok atuh ke Australia di sana ada Ceu San, papih minta tolong cariin sekolahan, akhirnya saya kesana dan mengikuti sekolah bahasa di Latrobe Univ. selama 1 term, dianter Mamih.

Sekembali dari sana, saya sadar sekolahan terbengkalai, akhirnya saya kejar ketinggalan-ketinggalan, dan saya pun tinggalkan dulu pekerjaan saya di majalah Tempo, walaupun se kali-kali saya meliput, suatu hari saya disuruh meliput sehari bersama papih, dari bangun tidur saya ikutin kemana pun papih pergi, kecuali ke kamar mandi he..he...he, sampai papih tidur ujung-ujungnya minta dipijetin, intinya papih bilang papih sampai akhir hayat tetap ingin di dunia pendidikan, karena membina Negara harus melalui pendidikan, kalau memang ingin maju dan mengejar keterbelakangan.

Dalam dunia politik papih merasa gagal, papih lalu intropeksi dan re-intropeksi dan mengadakan kritik pribadi, setelah keluar masuk penjara dari mulai pemberontakan Sukamanah tahun 1942 sampai tahun 1960 papih ditahan di Madiun oleh PKI, akhirnya papih mencari jalan yang tepat dengan kepribadian papih sendiri yaitu dengan membina Negara yang baik melalui pendidikan dan da'wah merupakan lapangan yang luas yang belum banyak diminati .

Dalam hal membina keluarga.

Suatu hari, saya dipanggil sama papih untuk diminta menikah, saya kaget.....lho pih kan sekolah belum selesai, biarin deh sekolah sih bisa ngikutin, papih pengen regreg ngawinin, kan tinggal Susi, lho kok terakhir kan ada ade-ade, tapi yah sudahlah sampe 3 (tiga) hari mau pernikahan, saya tetap kuliah ngejar ketinggalan saya, tapi setelah menikah saya harus ikut suami ke Jakarta, kadang saya bingung satu sisi saya musti selesaikan sekolah satu sisi saya musti ikut suami di Jakarta, dan saya tetap bertanya kenapa? Sus seorang istri musti ngikutin ke mana suami pergi, dan seorang istri musti

bisa mengurus suami, anak dan ikut bertanggung jawab dalam rumah tangga, se tinggi-tingginya mencari ilmu, seorang istri tetap musti ke dapur dan mengurus anak, karena anak adalah titipan dari Allah SWT, saya terdiam dan saya turutin apa kemauan papih, dalam hati pasti ini jalan yang terbaik.

Setelah saya di Jakarta, papih selalu nengok ke rumah yang waktu itu menurut saya jauh ke mana-mana, di rumah BTN pinjaman punya kakak ipar, tapi saya bersyukur atas nikmat ini, setiap papih ke Jakarta, papih tidak banyak bicara, malah seolah-olah banyak melamun, papih bikin undangan ngumpulin tetangga, kata papih selamatan, walau saya bilang Susi gak punya uang pih buat selamatan, maklum suami pegawai negeri, tapi papih tetep bikin acara dengan mamih bawa makanan dari Bandung ditemani ema Uweh, ternyata papih nitipin saya sekeluarga sama tetangga.

Dua minggu setelah itu, papih mendapat kecelakaan, miris rasanya tapi kita kembalikan sama Allah SWT. bahwa itu adalah takdir yang tidak bisa kita cegah, seminggu sebelum kejadian papih ke rumah, papih duduk diteras berdiam seorang diri, tidak banyak bicara, mau pulang dia rangkul saya, itu jarang papih lakukan, malah papih bilang, hari Sabtu papih mau ke sini lagi, mau ada seminar di hotel Borobudur, dan papih mau serah terima kunci dari Pak Bustanil Arifin, Sus nanti susi tinggal di Sunter aja sama papih kan Krisna deket ke kantor, susi bisa jadi Aspri papih, terus papih pulang dengan melambaikan tangan dan kepala keluar jendela sampai ujung jalan.

Saya heran tidak biasanya papih begitu, apa papih merasa kasian melihat saya, ternyata itu terakhir kali melihat papih, dan dirangkul papih, dan selama itu hati saya pun selalu gelisah, hari Kamis saya ke Bandung, sempat saya bertengkar sama suami, saya suruh suami hari Jumat ke Bandung jemput saya, suami saya bilang kan papih hari Sabtu mau ke Jakarta ada seminar, ikut aja papih, tapi saya bilang se konyong-konyong mendahului yang di atas, papih gak bakalan ke Jakarta, suami saya bilang gak mungkin dong udah ada jadwal, saya keukeuh enggak Krisna musti ke Bandung, papih ngak bakalan ke Jakarta, saya ke Bandung karena mau mengikuti ujian yang tinggal satu mata kuliah lagi, saya ke Bandung, badan saya lemas, datang ke Bandung langsung tiduran, badan rasanya gak kuasa untuk berdiri, sampai tengah malam ada dering telpon mengabarkan papih mendapat kecelakaan, *Inna lillahi wa inna ilaihi roji'un*, saya langsung ke RSHS sama Jajat dan Teh Isye, saya langsung keruang UGD, saya melihat papih bersama coass lagi dibersihin dari serpihan kaca, di sana kebetulan tidak ada dokter, saya sama Teh Isye langsung telpon Ceu Empet untuk minta dokter Erni (dr pribadi papih) untuk langsung datang periksa papih, dan langsung dr Erni dan dr lain-lainnya berdatangan.

Selama 2 (dua) minggu papih melawan sakitnya, setelah semua merelakan yang terbaik untuk papih, akhirnya papih dipanggil keharibaan-Nya, selamat jalan papih. Mudah-mudahan perjuangan papih selama ini terus berjalan, mamih, anak-anak, cucu papih setiap saat mendoakan. Amin.

Bandung, Mei 2009

Sussy Fauziah